



## **FEMINISME DALAM VIDEO KLIP Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU**

Kartika Puspa Rini, Nurul Fauziah  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
Jl. Raya Perjuangan, Bekasi Utara, Kota Bekasi 17121  
No. HP: 08138248-0453, 087881997780  
e-mail: kartika.puspa15@mhs.ubharajaya.ac.id, nurul.fauziah@dsn.ubharajaya.ac.id

Naskah diterima tanggal 23 September 2019, direvisi tanggal 4 Oktober 2019,  
disetujui tanggal 25 Oktober 2019

### **Abstrak**

Feminisme merupakan aksi sosial yang menuntut keadilan dan kesetaraan hak dengan pria. Masalah ketidaksetaraan *gender* masih diperdebatkan sampai sekarang. Salah satunya di negara Korea Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level realitas, representasi dan ideologi pada video klip yang berjudul DDU-DU DDU-DU milik Blackpink, yang merupakan *girlband* dari Korea Selatan. Lagu DDU-DU DDU-DU bertemakan soal kekuatan wanita, kebebasan, dan akan menindas orang-orang yang menganggapnya lemah. Untuk tema video klipnya tidak diinformasikan secara gamblang jika mengaitkan dengan isu feminisme. Sehingga untuk mengetahui secara rinci dari representasi feminisme dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU, maka penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske, dengan teorinya *The Codes of Television*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga level menurut semiotika John Fiske yaitu realitas, dan representasi menunjukkan kebebasan, eksistensi diri, dan kepercayaan diri. Kemudian level ideologi menunjukkan feminisme postmodern. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya tanda dan simbol terkait representasi feminisme post-modern, yaitu membuat wacana baru atau pesan yang bermakna dan memberikan energi positif pada perempuan lain, agar berani melawan ketertindasan dan diskriminasi. Dengan demikian penelitian ini telah menemukan pemahaman mengenai bentuk representasi feminisme yang tergambar pada tokoh di video klip DDU-DU DDU-DU.

**Kata kunci:** *Representasi, Feminisme, Perempuan, Video Klip*

### **Abstract**

*Feminism is a women social action which demands justice and equality to men's rights. The gender inequality is still issued until now. One of the issues happens in South Korea. This research aims to find out the reality level, representation, and ideology of Blackpink video clip, DDU-DU DDU-DU, a girlband from South Korea. The theme of DDU-DU DDU-DU song is about women's power, freedom, and suppression to people who believe that women are weak. The theme of DDU-DU DDU-DU video clip is not explicitly stated regarding the feminism issue. This research employs semiotics analysis approach of John Fiske, The Codes of Television, to know the feminism representation details of Blackpink DDU-DU DDU-DU video clip. The result of this research shows that there are three levels according to John Fiske's semiotics; the reality and the representation of freedom, self-existence, and confidence. Later, the ideology level shows post-modern feminism. The conclusion tells that there are signs and symbols related to post-modern representation feminism. They are new*

*expression or meaningful message and to give positive energy for other women against suppression and discrimination. Therefore, this research has found the understanding of feminism representation from the characters of Blackpink DDU-DU DDU-DU video clip.*

**Keywords:** Representation, Feminism, Women, Video Clip

## Pendahuluan

Masalah diskriminasi terhadap perempuan sudah lama menjadi pembahasan dan menarik perhatian hampir seluruh belahan dunia. Bahkan, organisasi dunia, yaitu Dewan Keamanan PBB juga turut memberikan perhatian dan dukungan terhadap masalah perempuan ini. Misalnya, PBB membuat sebuah Kesepakatan Hak Asasi Internasional yang secara khusus mengatur hak-hak perempuan dalam *International Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)* pada 1979. Konvensi CEDAW yang berlaku pada 1981 ini, berbicara tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Selain itu, dukungan Internasional terhadap perempuan juga ditandai dengan munculnya Konferensi Dunia Wina 1993 tentang Hak Asasi Manusia dan *Beijing Declaration and Platform for Action (BPFA, 1995)* pada tahun 1995. Konferensi Wina menyoroti perlunya solusi secara global terhadap kekerasan perempuan, yaitu dengan memadukan gender ke dalam perlindungan Hak Asasi Manusia. Sementara, *Beijing Declaration and Platform for Action (BPFA, 1995)* menyetujui upaya dalam mewujudkan persamaan harkat dan martabat kaum perempuan dan meningkatkan akses dan kontrol kaum perempuan atas sumber daya ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Tidak hanya Dewan Keamanan PBB, penghapusan diskriminasi terhadap

perempuan dan penyeteraan jender juga disuarakan oleh berbagai Gerakan dan organisasi lain dengan berbagai pendekatan. Misalnya di Korea Selatan, kebanyakan para feminis dan organisasinya melakukan aksinya seperti *metoo movement* atau *escape the corset* dalam menyoroti perjuangan anti diskriminasinya. Dilansir dari situs pemberitaan online Kumparan Style (Elia, 2018), pada bulan Juni 2018 sebanyak 22 ribu perempuan turun ke jalanan Seoul untuk melakukan *Women's March for Justice* yang menjadi gerakan feminis terbesar dalam sejarah Korea selatan. Feminisme merupakan paham yang ingin menghormati perempuan sehingga hak dan peranan mereka lebih optimal dan setara, tidak ada diskriminasi (Mustaqim, 2008, h 85).

Tidak hanya dalam sebuah Gerakan, perjuangan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan juga diperjuangkan melalui seni, baik film maupun music. Banyak music dan penyanyi dengan gaya, aksi panggung dan liriknya yang berusaha menyoroti suara perempuan untuk tidak lagi didiskriminasikan dan mendapatkan kebebasannya, seperti: Beyonce, Lady Gaga hingga Meghan Trainor. Melalui karyanya, mereka ingin menyampaikan pandangan kebebasan untuk para perempuan. Begitu juga dengan salah satu kelompok music K-Pop dari Korea Selatan Blackpink dengan judul lagunya DDU-DU DDU-DU. Penulis berpendapat bahwa Video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU

juga sarat dengan pesan perlawanan terhadap diskriminasi terhadap kaum perempuan yang dibalut dalam lirik dan juga symbol-symbol dalam video klipnya. Meskipun, kelompok music K-Pop Blackpink sendiri tidak secara terang-terangan menyatakan mendukung Gerakan feminis.

Seperti *tagline*-nya, “*Blackpink is the revolution*” kelompok music K-Pop Blackpink ingin menjadi figur para perempuan dan menjadi revolusi dalam hal bermusik di generasi sekarang. Dalam video klipnya tiap anggota Blackpink memiliki peran atau karakter yang berbeda. Didukung dengan latar dan cerita berbeda dalam setiap *scene*. Penulis mendapati dalam lirik lagunya berisikan *girl power* atau kehebatan dan kekuatan perempuan. Dalam video klip-nya, penulis mengasumsikan ada pesan terkait feminisme. Seperti yang dikutip dari IDN Times yang berjudul 5 Pelajaran Penting Buat Cewek dari Lagu BLACKPINK ‘DDU-DU DDU-DU’, lagu Blackpink DDU-DU DDU-DU diasumsikan berisikan narasi tentang perempuan yang kuat dan mandiri.

Blackpink merupakan grup yang berasal dari Korea Selatan. Video klip Blackpink yang berjudul DDU-DU DDU-DU, dirilis pada tanggal 15 Juni 2018. Pada tahun 2018 YouTube merilis 10 video musik yang paling banyak di tonton *netizen* Indonesia, salah satunya video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU masuk dalam daftar jajaran 10 teratas YouTube musik Indonesia (Clinton, 2018). Dilansir dalam situs Forbes (Rolli, 2018), menyebut Blackpink *girl group* K-POP pertama yang mendapatkan penonton di video klipnya sebanyak 33,7 juta dalam kurun waktu 24

jam dengan lagu DDU-DU DDU-DU. Sejak perilis video klip nya sampai tanggal 21 Juli 2019 pukul 14:03 WIB sudah diputar 889.076.279 kali dengan 9,9 juta pengguna memberikan “*like*”.

Seperti diketahui, video klip merupakan produk komunikasi massa yang berperan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Video berperan sebagai sarana baru yang dapat digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan, serta menyajikan cerita, peristiwa, drama, musik, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987, h 13). Video klip merupakan sarana yang paling efektif dalam penyampaian pesan karena didukung dengan gambar dan suara atau musik yang dinyanyikan, ditambah tema yang disesuaikan dengan lirik lagu atau realitas sosial. Adapun, tema dan pesan yang disampaikan dalam video klip beragam, salah satu yang sering diangkat adalah masalah dan realitas sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan menggunakan analisis semiotika milik John Fiske, penulis ingin menganalisis 3 kode sosial yang dimaksud dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU, yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Penulis ingin melihat “Bagaimana level realitas, level representasi dan level ideologi dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU?”.

## **Tinjauan Pustaka**

### *Representasi*

Representasi merupakan sebuah konsep yang ada dalam pikiran manusia yang berkaitan dengan makna atau pesan terhadap objek kemudian dikomunikasikan lewat bahasa. Menurut Eriyanto (2012, h

113), representasi adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan.

### *Feminisme*

Feminisme merupakan sebuah gerakan atau perkumpulan dimana tujuannya meminta kesetaraan hak antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perempuan seringkali merasakan dirinya tidak disetarakan, ditindas atau didiskriminasi. Menurut Mansour Fakih (1996, h 82) juga menjelaskan bahwa feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas, diskriminasi dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan diskriminasi tersebut.

Salah satu faktor ketidaksetaraan pada perempuan bukan pada laki-laki yang menolak aksi feminisme, tapi perempuan juga ikut melanggengkan masyarakat patriarki. Patriarki merupakan masyarakat yang menomorsatukan laki-laki dalam berbagai hal. Dalam perkembangannya, feminisme hadir dalam tiga gelombang dan beberapa aliran, hingga saat ini feminisme sudah sampai pada gelombang tiga, salah satunya feminisme postmodern. Feminisme postmodern merupakan gerakan feminis yang mengajak perempuan untuk membuat wacana atau narasi yang memiliki makna, sebuah pesan yang bernilai agar perempuan dapat disetarakan. Membuat pesan yang membuat perempuan setara, seperti perempuan membuktikan dirinya bahwa dia juga bisa memimpin, perempuan berani melawan ketertindasan, perempuan bisa bilang “tidak!” dan menolak jika tubuhnya hanya dijadikan objek oleh laki-laki. Memang secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda, namun dalam hal hidup

dan bermasyarakat harus disetarakan sebagai manusia.

### *Semiotika*

Semiotika adalah sebuah tanda yang memiliki berbagai pemaknaan makna di dalam sebuah film atau video klip. Menurut Sobur (2009, h 15), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Dari tanda yang secara kasat mata terlihat dan tersampaikan maknanya, pesan yang tersimpan dibalik tanda, arti tanda yang mengacu pada mitos, atau tanda yang dikaitkan dengan kode-kode sosial. Semiotika berlandaskan pada subjektivitas dan keahlian penelitiannya dalam melihat dan memahami tanda. Namun pemaknaan dalam tanda juga harus bersifat masuk akal. Jika dihubungkan dengan penelitian penulis, semiotika mengacu pada pemaknaan dalam video klip di setiap *scene* video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU.

Semiotika merupakan studi mengenai arti dan analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan arti dari sebuah tanda. Semiotika dengan pendekatan John Fiske dipilih sebagai metode penelitian karena semiotik bisa memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap video klip. Sehingga pada akhirnya bisa didapatkan makna yang tersembunyi dalam sebuah simbol di sebuah video klip. Terdapat beberapa *scene* yang akan dianalisis dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU dengan model John Fiske. Semiotika yang dikaji oleh John Fiske antara lain membahas sebuah peristiwa yang digambarkan dalam sebuah gambar bergerak yang memiliki kode-kode sosial. John Fiske kemudian membagi proses representasi dalam tiga level tayangan

televisi, yang dalam hal ini juga berlaku pada video klip, melalui tabel berikut ini:

**Tabel 1**

***The Codes of Television John Fiske***

Level Pertama	Realitas
	Kode sosial yang terdiri dari <i>appearance</i> (penampilan), <i>dress</i> (kostum), <i>make up</i> (riasan), <i>environment</i> (lingkungan), <i>behavior</i> (kelakuan), <i>gesture</i> (bahasa tubuh), <i>expression</i> ekspresi.
Level Kedua	Representasi
	Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang meliputi <i>camera</i> (kamera), <i>lightning</i> (pencahayaan), <i>music</i> (musik) dan <i>sound</i> (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari <i>narrative</i> (naratif), <i>conflict</i> (konflik), <i>character</i> (karakter), <i>dialogue</i> (percakapan), <i>setting</i> (tempat).
Level Ketiga	Ideologi
	Antara realitas dan representasi saling berhubungan dan melahirkan <i>ideological codes</i> (kode-kode ideologi), seperti: individualism, ras, kelas, materialism, kapitalisme, feminisme, dan lain-lain.

Sumber : John Fiske (1987), kutip dari Rumthe dan Zulaikha, 2017, h 32.

Untuk memperoleh kedalaman analisis dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU yang merepresentasikan feminisme, penulis menggunakan beberapa kode sosial dalam *The Codes of Television*, yaitu sebagai berikut:

1. Level Realitas, terdapat kode-kode sosial berupa: (a) *Appereance* (penampilan), merupakan sebuah keseluruhan tampilan fisik seseorang meliputi beberapa aspek dari gaya seseorang. (b) Kostum, kostum pada sebuah video klip memiliki keanekaragaman karakteristik dengan aksesoris yang dipakainya. (c) *Make up* (Tata Rias), berfungsi untuk mempertegas karakter tokoh, dalam hal ekspresi dan menyesuaikan dengan baju yang dipakai. (d) *Environment* (lingkungan), merupakan kondisi fisik yang mencakup ekologi kondisi alam yang ada. (e) *Behavior* (Perilaku), ialah aksi atau reaksi dari sebuah objek yang berhubungan dengan lingkungan. (f)

*Gesture* (Gerakan), merupakan bahasa nonverbal yang dilakukan oleh para aktor untuk mencerminkan sebuah peran dengan emosinya. (g) Ekspresi, merupakan bentuk komunikasi *non verbal* dan bentuk penyampaian emosi seperti raut wajah.

2. Level Representasi, terdapat kode; (1) Kamera, berperan sebagai alat perekam dan pengambilan gambar. (2) *Lightning* (Pencahayaan), pencahayaan dalam sebuah video klip membantu menghasilkan gambar yang baik dan lebih “hidup”. (3) Karakter, merupakan peran dari masing-masing tokoh disesuaikan dengan tema, baju, dan *make-up* yang dikenakan. (4) *Setting* (Tempat), merupakan tempat berlangsungnya sebuah video klip.
3. Level Ideologi, merupakan hasil dari realitas dan representasi sehingga menghasilkan hubungan sosial dengan kode-kode ideologi. Dalam level ideologi penulis akan fokus terhadap

feminisme pada video klip secara menyeluruh.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma kritis yang berupaya membongkar adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Adapun pendekatan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis meneliti dan mengamati setiap *scene* yang terdapat representasi feminisme kemudian dijabarkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005, h 3).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis semiotika, model John Fiske. Teori semiotika John Fiske terbagi dalam tiga level, yaitu representasi, realitas dan ideologi. Subjek dalam penelitian ini adalah video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. Sedangkan objek penelitian ini adalah pesan yang terkandung pada video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut : (a) Observasi, memiliki artian untuk melihat secara teliti isi video klip. (b) Studi Pustaka, dilakukan untuk memperoleh informasi dan sumber data atau literatur yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu representasi feminisme. (c) Wawancara, penulis melakukan wawancara dengan Komisioner Komnas Perempuan Indonesia, yaitu

Adriana Venny Aryani. Sebagai pihak yang mengerti isu feminisme dan selain itu juga berguna sebagai alat verifikasi terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan. Penulis melakukan wawancara dengan Komisioner Komnas Perempuan Indonesia berlokasi di Jl. Latuharhary No. 4B, Menteng, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Kemudian penelitian ini memiliki beberapa teknik analisis data, yaitu: (1) Konten, melakukan pengamatan dengan cara menganalisis isi video klip yang memiliki pesan representasi feminisme dan dilihat dari berbagai aspek sehingga melahirkan beragam makna. (2) Naratif, melakukan pengamatan dalam melihat kesesuaian lirik lagu dengan video klip DDU-DU DDU-DU. Kemudian dianalisa melalui kode sosial naratif milik John Fiske. (3) Dokumentasi, melakukan pengamatan mengenai representasi feminisme yang ada di video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU dengan mengumpulkan tangkap layar dari setiap *scene*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penulis meneliti ada 14 *scenes* dalam video klip DDU-DU DDU-DU yang merepresentasikan feminisme.

1. *Scene* pertama yang merepresentasikan feminisme, ditangkap layar dengan *time code* 00:10 dan 00:17.



**Gambar 1. Scene 1 dengan time code 00:10 dan 00:17**

**Realitas:** Dengan percaya diri menghepaskan serbuk asap yang dikeluarkan dari kedua tangan.  
**Representasi:** Disebuah ruangan yang gelap. Warna pink dan biru bersumber dari serbuk asap.  
**Ideologi:** *Sense of freedom.*

2. Scene kedua, representasi feminisme dengan time code 00:21 - 00:23.



**Gambar 2. Scene 2 dengan time code 00:21 - 00:23**

**Realitas:** Berdiri di atas tangga dengan angkuh layaknya ratu kerajaan.  
**Representasi:** Di tempat dengan pencahayaan terang layaknya papan catur. Pengambilan gambar lebih menunjukkan latar dan objek terlihat lebih kecil.  
**Ideologi:** Penguasa.

3. Scene ketiga, representasi feminisme dengan time code 00:24 - 00:33.



**Gambar 3. Scene 3 dengan time code 00:24 - 00:30**

**Realitas:** Duduk dengan angkuh sambil memangku rubah fennec. Memakai gaun warna-warni sambil mengenakan mahkota.  
**Representasi:** Di tempat yang sama dengan scene 2. Pengambilan gambar lebih zoom in untuk memperjelas ekspresi.  
**Ideologi:** Ratu penguasa.

4. Scene keempat, representasi feminisme dengan time code 00:34 - 00:36.



**Gambar 4. Scene 4 dengan time code 00:34-00:36**

**Realitas:** Bermain catur seorang diri.  
**Representasi:** Tempat layaknya seperti papan catur, dengan suasana yang terang. Pengambilan gambar setengah badan pada objek.  
**Ideologi:** Independen.

5. Scene kelima, representasi feminisme dengan time code 00:37 - 00:39.



**Gambar 5. Scene 5 dengan time code 00:37 - 00:39**

**Realitas:** Duduk bersantai dengan membawa merpati, berkostum serba putih. **Representasi:** Di ruangan pribadinya yang terkesan serius. Dia bebas membawa burung merpati diruangannya. **Ideologi:** Independen.

6. Scene keenam, representasi feminisme dengan time code 00:40 - 00:41.



**Gambar 6. Scene 6 dengan time code 00:40 - 00:41**

**Realitas:** Membawa pedang dan menghamburkan uang dengan kesombongan, dengan baju dan lipstick berwarna merah. **Representasi:** Di ruangan pribadi miliknya, dengan pencahayaan cukup. Dia memiliki kebutuhan material berupa uang dan keamanan seperti pedang, layaknya siap untuk bertarung. **Ideologi:** Feminisme post-modern.

7. Scene ketujuh, representasi feminisme dengan time code 00:42 - 00:44.



**Gambar 7. Scene 7 dengan time code 00:42 - 00:44**

**Realitas:** Duduk di atas meja dengan percaya diri memakai kostum serba pink. **Representasi:** Di sebuah ruang belajar atau penelitian, dengan menunjukkan lingkungan sekitarnya. **Ideologi:** Feminisme post-modern.

8. Scene kedelapan, representasi feminisme dengan time code 00:45 - 00:51.



**Gambar 8. Scene 8 dengan time code 00:45 - 00:50**

**Realitas:** Menunjukkan ruangan miliknya dengan percaya diri memakai baju warna biru dan jaket orange-hitam. **Representasi:** Layaknya sebuah brankas yang penting dan berharga. **Ideologi:** Eksistensi Diri.



9. *Scene* kesembilan, representasi feminisme dengan *time code* 00:52 - 01:04.



**Gambar 9. Scene 9 dengan *time code* 00:52 - 01:04**

**Realitas:** Terdapat dua wanita, yang diatas dan dibawah, yang memakai baju putih dan hitam. **Representasi:** Seperti disebuah kastil kerajaan yang sedikit penerangan. **Ideologi:** Dualisme.

10. *Scene* kesepuluh, representasi feminisme dengan *time code* 01:05 - 01:14.



**Gambar 10. Scene 10 dengan *time code* 01:05 - 01:14**

**Realitas:** Berdiri dengan memegang payung, kostum serba hitam, menatap serius. **Representasi:** Di sebuah tempat yang kacau, ada api menyala dan turun hujan. **Ideologi:** Independen.

11. *Scene* kesebelas, representasi feminisme dengan *time code* 01:34 - 01:49.



**Gambar 11. Scene 11 dengan *time code* 01:37 - 01:49**

**Realitas:** Membawa *shopping bag* dengan bahagia, kostum serba putih. **Representasi:** Berada di empat persimpangan jalan. **Ideologi:** Hedonisme.

12. *Scene* kedua belas, representasi feminisme dengan *time code* 01:34 - 01:47.



**Gambar 12. Scene 12 dengan *time code* 01:34 - 01:47**

**Realitas:** Duduk bersantai dan bersenang-senang di atas mobil *tank*. **Representasi:** Di luar ruangan. Di empat persimpangan jalan. Melakukan apa yang dia mau demi kesenangan. **Ideologi:** Hedonisme.

13. *Scene* ketiga belas, representasi feminisme dengan *time code* 01:50 - 02:03.



**Gambar 13.** *Scene 13 dengan time code 01:50 - 02:03*

**Realitas:** Ada dua wanita, satu dalam lukisan yang tampil anggun rambut warna hitam terurai, satu lagi dikerumunan orang dengan rambut warna pink, kedua wanita itu merupakan orang yang sama. **Representasi:** Dikerumunan orang-orang, yang memberikan perhatian positif jika berpenampilan baik, sebaliknya jika berpenampilan berbeda akan diberikan perhatian negatif meski tidak sekalipun merugikan orang lain. **Ideologi:** Dualisme.

14. *Scene* keempat belas, representasi feminisme dengan *time code* 02:04 - 02:13.



**Gambar 14.** *Scene 14 dengan time code 02:04 - 02:13*

**Realitas:** Sedang berayun dilampu gantung yang besar seperti sengaja berharap tali pengintai lampu putus

dan lampu padam, memakai gaun warna hitam-merah. **Representasi:** Disebuah kastil terdapat lampu gantung yang besar. **Ideologi:** Independen.

Dari 14 *scenes* yang diteliti menggunakan analisis semiotika John Fiske, penulis mendapati representasi feminisme aliran postmodern. Dikutip dari Tong (2006, h 305). Feminis postmodern menolak label “esensialis” dan bersikeras bahwa dalam wacananya, mereka sesungguhnya mencoba untuk membedakan antara; **pertama**, perempuan sebagai entitas biologis dan sosial. **Kedua**, perempuan secara biologis (betina). Dalam hasil wawancara dengan ibu Venny dapat disimpulkan, para feminis post-modern membuat narasi atau pesan yang memiliki makna kekuatan pada perempuan lain bahwa mereka bisa melakukan sesuatu, bahwa perempuan dapat setara dengan laki-laki dalam hal kekuatan, kecerdasan, kesuksesan, dan lain sebagainya. Memberikan pesan bermakna bahwa perempuan berani terhadap diskriminasi dan perempuan tidak bisa direndahkan, dengan membuktikan seperti melakukan hal yang positif. Dalam video klip DDU-DU DDU-DU ini dibuktikan dalam lirik lagunya atau kode naratif dalam representasi semiotika John fiske.

Kemudian permasalahan dalam feminisme bukan pada laki-laki yang menolak tapi juga pada perempuan ikut melanggengkan sistem patriarki. Seperti dalam *scene* 13, tokoh wanita seperti hidup pada masyarakat patriarki. Selain perempuan harus berjuang dan terbebani dalam masyarakat patriarki terkait dengan standar kecantikan yang telah dibuat. Perempuan seharusnya berbangga pada

tubuhnya sendiri, harus bebas berekspresi dan mengeksistensikan dirinya. Perempuan harus berani mendobrak ketertindasan dan keterbungkamannya dengan berbagai cara demi mendapatkan eksistensi di tengah rekan pria yang mendominasi, namun perempuan sebaiknya menggunakan kecerdasan, kekuatan, dan cita rasanya, menggunakan hal yang tidak dimiliki pria (Wahyuni, 2014, h 37).

Dari keseluruhan makna lagunya dalam kode naratif, memiliki makna perempuan yang mandiri, memiliki kekuatan, dan sangat menonjolkan kalimat, bahwa dia tidak semanis yang orang lihat, perilakunya bisa menjadi liar. Pesannya menunjukkan kebebasan dan kepercayaan diri. Dalam video klipnya lebih mendominasi pada feminisme postmodern, dimana tokoh membuat narasi atau wacana baru, bahwa perempuan tidak lemah, perempuan bisa menjadi pemimpin, perempuan bisa sukses dan siap perang dalam medan perperangan, dalam artian perang melawan diskriminasi.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu representasi feminisme dilihat dalam tiga level semiotika; (1) Level realitas seperti dalam kode penampilan, kostum dan riasan tokoh terlihat sangat feminim, menggunakan baju yang berdominan warna hitam, putih dan pink. Menggunakan riasan menyesuaikan baju dan latarnya. Lingkungan disekitarnya beragam, seperti; bidak catur, rubah *fennec*, burung kakatua, uang berterbangan, pedang, suasana kebakaran dan api menyala, lampu gantung, mobil tank, papan tulis, *shopping bag*, dan kerumunan orang. Dalam kode bahasa tubuh, perilaku dan ekspresi terlihat berani, percaya diri, serius dan

bersungguh-sungguh. (2) Level representasi, dianalisis dari kode teknis seperti; pengambilan kamera dan *lighting*. Pengambilan gambar mendominasi dengan teknik *full shot* dan *mid shot*. Lalu kode pencahayaan, beberapa *scene* ada yang pencahayaannya sangat terang, ada juga yang minim cahaya untuk menghasilkan suasana serius.

Kemudian kode representasi konvensional; *Setting* (tempat), tokoh berada di sebuah tempat layaknya brongkas, papan catur, persimpangan jalan, sebuah kastil kerajaan. tempat kerusuhan, dan di tengah kerumunan orang. Kemudian kode narasi, dalam lirik lagu, mengartikan seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, berani, kuat, liar dan narasi-narasi yang *empower*. Menggambarkan juga seseorang yang meski secara penampilan terlihat cantik dan baik, namun aslinya tidak demikian. (3) Level ideologi yaitu feminisme aliran postmodern. Dimana anggota Blackpink seperti membuat wacana baru bahwa perempuan bisa melakukan berbagai hal, juga memberikan energi positif untuk perempuan yang misalnya sedang tertindas, agar berani melawan, mencoba menunjukkan eksistensi diri agar tidak merasa terkurung dan terdiskriminasi. Narasi dalam lirik lagunya yang bersifat berani, menantang dan percaya diri. Dan divisualisasikan melalui video klipnya. Ideologi lain yaitu individualisme, independen, hedonisme dan dualisme.

### **Daftar Pustaka**

Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Fakih, M. (1996). *Menggeser Konsepsi Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mustaqim, A. (2008). *Paradigma Tafsir Feminis Membaca Al-quran dengan Optik Perempuan*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wahyuni, I. N. (2014). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

#### **Artikel Jurnal:**

Rumthe, L. R. dan Zulaikha. (2017). *Makna Keluarga pada Kelompok Mafia: Analisis Semiotika Dalam Film the Godfather*. *Jurnal Kajian Media*, 1(1), 28-41.

#### **Sumber Internet:**

Clinton, B. (2018). 10 Video Musik Terpopuler 2018 di YouTube Indonesia. (4 Maret 2019). Diakses dari <https://tekno.kompas.com/read/2018/12/09/16280027/10-video-musik-terpopuler-2018-di-youtube-indonesia.html>

Elia, S. (2018). Perempuan Korea Selatan Ramai-ramai Hancurkan Koleksi

Makeup Ada Apa?. (19 Desember 2018). Diakses dari <https://m.kumparan.com/stephanie-elia/perempuan-korea-selatan-ramai-ramai-hancurkan-koleksi-makeup-ada-apa-1541902026222789667.html>